

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang merupakan destinasi wisata favorit bagi pelancong, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini disebabkan oleh keberagaman kuliner khas serta beragam atraksi seni dan budaya yang dapat dinikmati pengunjung. Salah satu daya tarik yang menonjol adalah pertunjukan ondel-ondel yang melambangkan identitas Kota Jakarta dan menjadi bagian dari kesenian dan budaya yang ditampilkan kepada para wisatawan.

Kebudayaan merujuk pada seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, pengetahuan, seni, teknologi, dan cara hidup yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia dari generasi ke generasi. Secara lebih luas, kebudayaan mencakup segala¹ sesuatu yang manusia ciptakan dan kuasai dalam kehidupan mereka, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Ini mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, agama, makanan, pakaian, upacara, kesenian, serta sistem sosial dan politik. Secara umum, budaya bisa dijelaskan sebagai hasil dari interaksi sosial dan proses sosialisasi antara individu. Budaya ini merupakan salah satu elemen yang membentuk identitas kelompok masyarakat tertentu dan membedakannya dari kelompok lain.

Indonesia terkenal karena keberagaman budayanya, yang menampilkan ciri khas unik pada setiap budaya dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku di Indonesia mewarisi budaya mereka sendiri dari nenek moyang mereka. Salah satu contohnya adalah suku Betawi, Suku Betawi merupakan suku yang mendiami Jakarta dengan kebudayaan Betawinya yang merupakan percampuran kebudayaan Jawa, Ambon, Sunda, bahkan Tionghoa dan Arab, yang juga dikenal dengan kekayaan budaya yang beragam. Suku Betawi adalah salah satu kelompok etnis yang merupakan bagian integral dari budaya Jakarta, ibu kota Indonesia. Mereka memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, termasuk dalam hal seni,

¹ Liliweri, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.

musik, tarian, dan kuliner. Ondel-ondel adalah salah satu ikonik dari budaya Betawi yang menjadi sangat terkenal.

Ondel-ondel adalah patung raksasa yang terbuat dari bambu dan dilapisi kain warna-warni. Biasanya, ondel-ondel memiliki wajah yang besar dan menyeramkan dengan mata yang besar dan hidung panjang. Tradisi ondel-ondel berasal dari kepercayaan Betawi bahwa patung tersebut memiliki kekuatan magis untuk mengusir roh jahat dan membawa keberuntungan bagi masyarakat. Tubuhnya terdiri dari anyaman bambu dengan tinggi mencapai dua hingga empat meter dan lebar 50 hingga 80 cm. ²Ondel-ondel jantan memiliki wajah merah dengan kumis yang terbuat dari ijuk, sementara ondel-ondel betina memiliki bibir merah dengan riasan mata putih. Biasanya, ondel-ondel diarak oleh dua orang yang memerankan karakter laki-laki dan perempuan.

Menurut legenda, ada sebuah desa di mana penyakit kulit pertama kali menyebar, dan penduduk desa membuat patung sawah raksasa untuk mengusir roh jahat dan menjauhkan bala. Keajaiban terjadi ketika para penderita penyakit tersebut sembuh. Sejak saat itu, ondel-ondel menjadi bagian dari tradisi masyarakat desa untuk mengusir roh jahat dan menjaga keberuntungan.¹ Bagi sebagian besar orang Betawi, ondel-ondel memiliki makna sakral dan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang penting. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi asli ondel-ondel mulai terkikis dan nilai seninya tidak lagi sekuat sebelumnya.

Di Jakarta, ondel-ondel masih sering ditemui di berbagai acara dan festival, serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di beberapa kampung Betawi atau tempat-tempat wisata yang menonjolkan budaya lokal. Meskipun Jakarta mengalami modernisasi yang pesat, tradisi ondel-ondel tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Betawi sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Oleh karena itu, ondel-ondel yang tinggal di Jakarta tidak hanya

¹ Akmaliah, L., Zulfa, Z. J., & Rochmawati, N. (2021). Pergeseran Makna Mitos Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-Ondel pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zaman Dahulu dan Zaman

² Indonesia Kaya. Ondel-ondel Betawi, dari Penolak Bala ke Simbol Jakarta. Diakses dari <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/ondel-ondel-betawi-dari-penolak-bala-ke-simbol-jakarta/> ↵

Sekarang. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 15(1), 97-121.

merupakan simbol budaya Betawi, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik wisata dan penanda keberagaman budaya yang kaya di ibu kota Indonesia. Ini menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya lokal dalam mempertahankan identitas dan keberagaman suatu masyarakat di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Secara filosofi Ondel-ondel mempunyai makna sebagai lambang kekuatan yang mampu memelihara keamanan, bersifat berani, tegas, jujur dan anti manipulasi. Makna tersebut berdasarkan Peraturan Gubernur No.11 Tahun tentang ikon Budaya Betawi sekaligus sebagai tindak lanjut dari Peraturan Daerah No.4 tahun 2015 tentang pelestarian Budaya Betawi, karena kebudayaan Betawi sebagai salah satu aset bangsa yang perlu dilestarikan.² Saat ini, ondel-ondel telah mengalami perubahan signifikan dalam maknanya. Di masa lampau, ondel-ondel sering digunakan sebagai alat untuk mengusir bala atau malapetaka, sementara dalam konteks modern, ondel-ondel lebih sering digunakan sebagai sumber penghasilan dan hiburan. Selanjutnya, dari segi kerangka ondel-ondel, di masa lalu, kerangka tersebut dibuat menggunakan rotan, sementara saat ini, bahan yang lebih umum digunakan adalah bambu. Selain itu, dalam hal wajah ondel-ondel, dahulu sering dibuat dari bubur koran, tetapi sekarang umumnya dibuat dari serat fiber.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti menunjukkan bahwa makna budaya ondel-ondel di masyarakat Betawi telah mengalami perubahan signifikan. Salah satu temuannya adalah bahwa seni ondel-ondel Betawi telah mengalami transformasi yang cukup besar. Salah satu aspek perubahan tersebut adalah pemanfaatan ondel-ondel sebagai sumber hiburan dan mata pencaharian bagi penduduk Jakarta. Sejumlah orang terlihat berjalan-jalan di jalanan, memparadekan ondel-ondel, menggunakan pengeras suara untuk mengiringi musik Betawi, dan meminta sumbangan kepada orang-orang yang lewat.

² Febriansyah, M. R. (2022). Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 35-43.

Perubahan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, yang membuat sebagian pengangguran melihat kesempatan baru dalam ondel-ondel sebagai sumber penghasilan, yang dikenal dengan istilah "ondel-ondel ngamen".

Ondel-ondel, yang dulunya dimainkan dalam konteks upacara tradisional, perayaan budaya, dan acara keagamaan, mulai beralih fungsi menjadi hiburan komersial di lingkungan perkotaan. Pergeseran ini terjadi karena permintaan akan hiburan yang lebih luas dan beragam di kalangan penduduk kota. Dalam lingkungan perkotaan seperti Jakarta, profesi pengamen telah menjadi pilihan mata pencaharian bagi banyak individu yang mencari penghasilan tambahan atau yang mungkin tidak memiliki kesempatan kerja formal. Pengamen jalanan seringkali melakukan pertunjukan musik atau seni jalanan sebagai hiburan untuk mendapatkan sumbangan dari penonton. Seiring dengan pergeseran fungsi ondel-ondel menjadi hiburan jalanan, beberapa individu atau kelompok mungkin telah mengadaptasi tradisi ini dengan menjadi pengamen ondel-ondel. Mereka menggunakan patung-patung ondel-ondel mereka sebagai daya tarik unik untuk menarik perhatian penonton dan mendapatkan dukungan finansial dari mereka. Pergeseran fungsi ondel-ondel dari ritual tradisional ke hiburan jalanan sebagai alat ngamen bermula sekitar akhir 2000-an dan berkembang lebih luas sepanjang 2010-an. Pemerintah DKI Jakarta secara bertahap merespons dengan kebijakan penertiban melalui Perda 2007 dan Pergub 2017, serta kampanye edukasi sejak 2021, dan peninjauan ulang dari DPRD tahun 2024—semuanya bertujuan menjaga marwah budaya Betawi.

Hal ini membuat transisi dari penggunaan ondel-ondel menghadapi perspektif baru dalam makna, bentuk, dan fungsi menunjukkan terjadi pergeseran dalam keyakinan yang dapat mengindikasikan penurunan pemahaman terhadap nilai budaya yang lebih tinggi. Kelompok masyarakat dapat dikatakan mulai mengalami kesalahpahaman terhadap sejarah seni ondel-ondel, yang menjadi penyebab terjadinya perubahan makna baru. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa ondel-ondel telah lama digunakan sebagai simbol budaya Betawi dan berperan dalam memperkuat upacara adat. Namun, fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta, dilihat dari segi kognitif, emosional, dan dampak positifnya.

Menurut para Abang None, saat ini pergeseran makna dan fungsi ondel-ondel tersebut sudah semakin tidak terbendung, dilihat dari ondel-ondel tersebut yang berjalan tidak berdampingan, lalu pakaian yang para pengamen pakai, kemudian musik yang mereka bawa tidak menggunakan alat musik tradisional melainkan hanya rekaman. Dan mirisnya para pengamen ini bukan asli dari betawi

yang tentunya tidak paham tentang tradisi Betawi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya regenerasi dari para seniman betawi di Jakarta, dan adanya permasalahan ekonomi yang menimpa masyarakat di Jakarta. Oleh karena itu, ondel-ondel menjadi salah satu solusi mudah bagi mereka untuk menghidupi kehidupan keluarganya.³

Meskipun membuat seni ondel-ondel dapat dianggap sebagai upaya untuk mewakili dan mempertahankan budaya lokal, kelompok masyarakat ini belum sepenuhnya memahami makna budaya, estetika budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Hal ini menyebabkan penurunan nilai seni ondel-ondel saat digunakan untuk bernyanyi di sekitar kota dengan menggunakan ember sebagai wadah, yang dapat mengecewakan karena mengurangi nilai estetika dari seni ondel-ondel, dan menyebabkan persepsi bahwa ondel-ondel hanya digunakan sebagai alat untuk bernyanyi.

Berangkat dari fenomena tersebut film dokumenter menjadi salah satu media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan fenomena sosial yang juga merupakan urgensi yang harus kita ketahui. film dokumenter sendiri merupakan salah satu dari beberapa jenis film yang ada, yang mana film dokumenter memiliki karakteristik yaitu faktual dan memiliki nilai.⁴ Tema-tema yang diangkat dalam film dokumenter berfokus pada peristiwa nyata yang tidak direkayasa, tanpa adanya alur cerita yang direncanakan. Semua materi diambil dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada saat itu. Film dokumenter cenderung menyoroti berbagai isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang sering kali menghasilkan pro dan kontra dalam pandangan masyarakat.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang ke dalam media komunikasi dalam bentuk film dokumenter. Penulis merasa permasalahan yang ada sangat cocok untuk dijadikan sebuah film dokumenter yang tentunya menjadi salah satu urgensi untuk

³ Ardiansyah, L. (2021). Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).

⁴ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program TV*. Edisi 1. (Yogyakarta: Pinus Books Publisher). Hal 145.

kita semua terutama masyarakat Jakarta, terkhusus nya Suku Betawi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana potret budaya kesenian betawi ondel-ondel yang berubah fungsi menjadi profesi jalanan di jakarta?

1.3 Tujuan Skripsi Aplikatif

1. Untuk mengetahui Bagaimana potret budaya kesenian betawi ondel-ondel yang berubah fungsi menjadi profesi jalanan di jakarta?
2. Untuk menunjukkan dan menyadarkan masyarakat mengenai penting nya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan

1.4 Manfaat Skripsi Aplikatif

Dari pembuatan film dokumenter ini terdapat beberapa manfaat didalam nya, baik itu dari segi manfaat akademi maupun manfaat praktis, diantara nya:

1. Manfaat Akademis

- a. Pengaplikasian ilmu dan juga pengalaman di bidang broatcasting yang didapat selama proses belajar di bangku perkuliahan.
- b. Diharapkan film dokumenter ini menjadi rujukan atau referensi dalam pembuatan karaya film dokumter dalam pembahasan sosial dan budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan sebuah film dokumenter meliputi pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi.

- b. Sebagai media informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan kebudayaan orang lain yang terjadi di Jakarta.
- c. Memberi edukasi kepada masyarakat bahwa pentingnya mempertahankan budaya dimanapun kita berada.
- d. Sebagai pandangan baru bagi masyarakat terhadap sisi lain daripada budaya dan kota Jakarta.